



KONSEP SIWAISME DALAM TEKS TATTWA JNANA

I Kadek Swidana

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
swidana@gmail.com

ABSTRACT

The Tattwa Jnana text is one of the texts of the teachings of Brahma Widya or the essence of God in Hinduism. As a tattwa book, Tattwa Jnana is the basis of all tattwa books (bungkahing tattwa kabeh). The teachings contained therein are called Sang Hyang Tattwa Jnana and Sang Hyang Prayogasandhi. Tattwa Jnana means knowledge of truth or knowledge of the highest nature. The centric focus of this text is the concept of Shivaism. Shiva who becomes the highest entity full of perfect awareness called Cetana enters and influences in the Maya Tattwa the cosmic principle without consciousness, then there is the evolution of tattwa from the most refined principle to the harshest principle to realize creation. The way that can be done to return to the highest consciousness (Shiva Tattwa) and apart from the Maya Tattwa shackles is Prayogasandhi, with that one can purify their consciousness towards an eternal consciousness. The essence of the text is from Shiva back to Shiva.

Keywords: *Tattwa Jnana, Shivaism, Cetana, Acetana, Prayogasandi*

ABSTRAK

Teks Tattwa Jnana merupakan salah satu teks ajaran *Brahma Widya* atau hakekat ketuhanan dalam Hindu. Sebagai kitab tattwa, *Tattwa Jnana* merupakan dasar semua kitab tattwa (*bungkahing tattwa kabeh*). Ajaran yang terkandung di dalamnya disebut Sang Hyang Tattwa Jnana dan Sang Hyang Prayogasandhi. *Tattwa Jnana* berarti ilmu kebenaran atau ilmu tentang hakikat tertinggi. Fokus sentris dari teks ini adalah konsep Siwaisme. Siwa yang menjadi entitas tertinggi yang penuh kesadaran sempurna yang disebut *Cetana* menyusup dan menguntai dalam *Maya Tattwa* asas kosmis yang tanpa kesadaran, kemudian terjadilah evolusi tattwa dari asas terhalus menjadi asas terkasar hingga mewujudkan ciptaan. Cara yang dapat dilakukan untuk kembali menuju kesadaran tertinggi (Siwa Tattwa) dan terlepas dari belenggu *Maya Tattwa* adalah *Prayogasandhi*, dengan itu seseorang dapat memurnikan kesadaran-Nya menuju kesadaran yang abadi. Esensi ajaran teks ini adalah dari Siwa kembali ke Siwa.

Kata Kunci : *Tattwa Jnana, Siwaisme, Cetana, Acetana, Prayogasandi*

I. PENDAHULUAN

Lontar merupakan candi pustaka yang berdiri sangat kokoh dengan berbagai ajaran-ajarannya yang dapat menjadi penuntun, *sesuluh*, dalam hidup. Di Bali, lontar mendapat tempat terpenting dalam menjelaskan masa lalu dan perkembangan sosial budaya dan dasar kepercayaan masyarakatnya. Lontar menyimpan segudang kearifan, cerita-cerita bernilai spiritualitas tinggi, hal-hal yang mendasari budaya yang berkembang dan juga berbagai macam ilmu-ilmu yang bersifat rahasia.

Cikal bakal tradisi lontar di Bali bermula dari keterbukaan masyarakat Bali Mula yang niraksara menerima pencerahan dari tradisi besar agama Hindu yang beraksara. Berdasarkan telaah kepustakaan Hindu Jawa-Bali, terbukti bahwa lontar yang dikelompokkan sebagai naskah (terutama kekawin) mayor yang sampai saat ini masih diapresiasi dalam tradisi nyastra berasal dari jaman jayanya Hindu di Jawa, yaitu teks lontar dari jaman Mpu Sindok abad ke-9 sampai runtuhnya Kerajaan Majapahit abad ke-15 (Zoetmulder, 1983 dalam Yasa, 2013: 1).

Di Bali, lontar dihargai sebagai candi pustaka (Agastia, 1987 : 140) tempat suci yang dibangun dengan kata-kata terpilih untuk memuliakan Sang Hyang Aji Saraswati yang dipuja secara khusus pada hari suci Saraswati. Di pusat-pusat tradisi nyastra, teks lontar tetap berfungsi sebagai pendidikan. Teksnya selalu diapresiasi dan disalin melalui tradisi *nurun lontar*. Lontar di Bali terbagi menjadi beberapa bagian, seperti lontar tentang filsafat ketuhanan yang sering disebut tattwa, lontar yang berisi etika dan tata susila yang sering disebut sasana atau sila, lontar tentang upacara, lontar tentang perbintangan atau astronomi Hindu yang disebut wariga, dan lontar-lontar yang membahas mengenai sejarah-sejarah peradaban seperti babad dan lainnya.

Tulisan ini akan membahas secara umum mengenai filsafat ketuhanan Hindu khususnya terkait paham Siwaisme khas nusantara yang dimuat dalam Lontar *Tattwa Jnana*. Lontar *Tattwa Jnana* merupakan salah satu lontar yang berisikan ajaran *Brahma Widya* atau hakekat ketuhanan dalam Hindu. Sebagai kitab tattwa, *Tattwa Jnana* merupakan dasar semua kitab tattwa (*bungkahing tattwa kabeh*). Ajaran yang terkandung di dalamnya disebut Sang Hyang Tattwa Jnana dan Sang Hyang Prayogasandhi. *Tattwa Jnana* berarti ilmu kebenaran atau ilmu tentang hakikat tertinggi (Zoetmulder, 1995 : 1223). Dapat dipahami bahwa lontar *Tattwa Jnana* memiliki kedudukan mulia yang berfungsi sebagai tuntunan untuk memahami hakikat tertinggi. Dalam hal ini yaitu memahami hakekat Siwa yang sesungguhnya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Teks Tattwa Jnana

Lontar *Tattwa Jnana* merupakan salah satu lontar yang berisikan ajaran hakikat Ketuhanan dalam Hindu, khususnya paham Siwaisme khas nusantara. Sebagai kitab tattwa, teks *Tattwa Jnana* merupakan dasar semua kitab tattwa, sering disebut sebagai "*bungkahing tattwa kabeh*". *Tattwa Jnana* berarti ilmu kebenaran atau ilmu tentang hakikat tertinggi (Zoetmulder, 1995 : 1223). Dapat dipahami bahwa lontar *Tattwa Jnana* memiliki kedudukan mulia yang berfungsi sebagai tuntunan untuk memahami hakikat tertinggi. Dalam hal ini yaitu memahami hakekat Siwa yang sesungguhnya.

Struktur ajaran yang terdapat dalam teks *Tattwa Jnana* ini sepiantas mendekati struktur ajaran filsafat Samkhya dan Yoga, tetapi pada bagian yang membicarakan Tuhan seperti mendekati pandangan Vedanta. Ajaran utama yang terkandung di dalamnya disebut Sang Hyang Tattwa Jnana dan Sang Hyang Prayogasandhi. Intisari dari ajaran Sang Hyang Tattwa Jnana adalah menjelaskan pengetahuan mengenai hakekat Siwa. Dijelaskan dengan istilah *Cetana* yang merupakan Siwa Tattwa, kemudian dibawahnya terdapat konsep *Acetana* yang merupakan Maya Tattwa, diidentikkan dengan Dewi Parvati, pasangan abadi Siwa. Dalam teks ini dijelaskan bahwa terciptanya dunia diawali dengan adanya unsur kosmis yang tertinggi, bersifat halus dan penuh kesadaran yang disebut Siwa Tattwa yang dibagi menjadi tiga unsur yaitu Paramasiwa Tattwa, Sadasiwa Tattwa, dan Atmika Tattwa. Kesadaran tertinggi kosmis ini lalu mempengaruhi

Setelah konsep Siwaisme yang terdapat dalam teks *Tattwa Jnana* yang berisi pengetahuan spiritual tertinggi telah dipahami dengan baik, maka untuk merealisasikan pengetahuan kesempurnaan tersebut sehingga sang diri dapat menemukan dan manunggal

dengan Sang Diri Sejati yang disebut Siwa, teks Tattwa Jnana menawarkan langkah berikutnya, yaitu mengamalkan ajaran Prayogasandhi dengan cara membatinkan ajaran tapa, brata, yoga dan Samadhi. Itulah inti ajaran dari teks Tattwa Jnana. Selain berisi tentang pengetahuan kesempurnaan khas Siwaisme nusantara, juga berisi cara-cara yang harus dilakukan untuk mencapai kesadaran tertinggi dan menyatu di dalamnya. Ini merupakan komposisi teknik belajar yang sempurna keseimbangan antara teori dan praktek, inilah jnana yoga yang sesungguhnya yaitu memahami pengetahuan dan kesadaran tertinggi itu untuk kemudian menjadi apa yang telah diketahui dan dipahami. Konsep sempurna yang telah diajarkan oleh teks Tattwa Jnana.

2.2 Konsep Siwaisme

Ajaran pokok dari filsafat Siwaisme atau Siwa Siddhanta adalah siwa merupakan realitas tertinggi, dan jiwa roh pribadi adalah dari intisari yang sama dengan siwa, tetapi tidak identik. Pati (tuhan), pasu (roh), dan pasa (pengikat) dan 26 tattwa atau prinsip yang menyusun alam semesta, kesemuanya nyata. Sistem filsafat Siwa Sidanta merupakan inti sari saringan dari wedanta. Ia berkembang di India Selatan, bahkan pada waktu sebelum jaman Kristen. Tirunelveli dan Madurai adalah pusat – pusat dari aliran Siwa Sidanta. Bahkan sekarang ini, Siwaisme merupakan aliran filsafat yang sangat populer di india selatan.

Nama Siwa memiliki kekuatan untuk melenyapkan segala kegelapan batin. Jika kegelapan itu mendapat sinar dari Hyang Siwa, maka lahirlah kesadaran budhi yang sangat dibutuhkan setiap saat dalam hidup ini. Kata Siwa berarti yang memberikan keberuntungan (kerahayuan), yang baik hati, ramah, suka memaafkan, menyenangkan, memberi banyak harapan, yang tenang, membahagiakan dan sejenisnya. (Monier, 1990 : 1074).

Kata Siva berarti yang memberi keberuntungan (kerahayuan), yang baik hati, ramah, suka memaafkan, menyenangkan, memberi banyak harapan, yang tenang, membahagiakan dan sejenisnya. Sang Hyang Siva didalam menggerakkan hukum kemahakuasaan-Nya didukung oleh Sakti-Nya yaitu Durga atau parwati. Hyang Siva adalah Tuhan yang Maha Esa sebagai pelebur kembali (aspek pralaya dan pralina dari alam semesta dan segala isinya). Siva yang sangat ditakuti disebut Rudra (yang suaranya menggelegar dan menakutkan). Siva yang belum kena pengaruh *Maya* (berbagai sifat seperti *Guna*, *Sakti* dan *svabhava*) disebut dengan Parama Siva, dalam keadaan ini, disebut juga *Acintyarupa* atau *Niskala* dan *Tidak berwujud* atau *Impersonal God* (Titib,2004:213).

Realitas tertinggi disebut Siwa, yang merupakan kesadaran yang tak terbatas, yang abadi, tanpa perubahan, tanpa wujud, merdeka, ada dimana-mana, maha kuasa, maha tahu, esa tiada duanya, tanpa awal, tanpa penyebab, tanpa noda, ada dengan sendirinya, selalu bebas, selalu murni dan sempurna. Ia tak dibatasi oleh waktu yang merupakan kebahagiaan dan kecerdasan yang tak terbatas, bebas dari cacat, maha pelaku dan maha mengetahui. Dewa siwa adalah tuhan cinta kasih, yang karunianya tak terbatas, cinta kasihnya tak terbatas dan merupakan penyelamat dan guru. Ia selalu terlibat dalam pembebasan roh-roh dari perbudakan materi. Ia mengenakan wujud seorang guru yang berasal dari cinta kasihnya yang mendalam terhadap umat manusia. Ia menghendaki agar semuanya mengetahui tentang Dia dan mencapai siwa-pada yang penuh kebahagiaan. Ia menjaga aktifitas dari roh-roh pribadi dan membantunya dalam pergerakan majunya. Ia membebaskan roh-roh pribadi dari belenggu ikatan.

Menurut paham Siwaisme, Siwa adalah penyebab operatif alam semesta dan saktinya adalah penyebab instrumentalnya, maya adalah penyebab materialnya. Dari maya, dunia ini berevolusi, dan jiwa-jiwa disediakan lokasi-lokasi instrumen dan objek pengetahuan. Paham Siwaisme yang memosisikan Siwa sebagai entitas tertinggi tidak hanya berkembang di India dan menjadi sebuah mazhab yang populer di masyarakat India saja. Paham Siwaisme

juga berkembang dan menjadi mazhab yang banyak diikuti di Nusantara. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai teks-teks sastra kuno yang berbicara mengenai hakekat Siwa sebagai entitas tertinggi. Salah satu teks yang berisi pengetahuan kesempurnaan Siwaisme di Nusantara adalah teks *Tattwa Jnana*.

Kata *tattwa* dalam bahasan ini menjadi kunci yang sangat penting untuk memahami kedudukan dan fungsi teks *Tattwa Jnana*. Secara leksikal, kata *tattwa* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti kesejatian, yang membuat sesuatu ada, hakikat, jadinya, nyatanya (Zoetmulder, 1995 : 1223). Sebagai istilah agama Hindu di Indonesia, menurut etimologinya, bahwa kata *tattwa* berasal dari kata *tat* dan *twa*. *Tat* berarti hakikat, kebenaran, kenyataan. Sedangkan *twa* berarti yang bersifat (Sura, dkk.,2002:116). Jadi yang dimaksud *tattwa* itu adalah yang bersifat hakikat.

Tattwa Jnana berarti ilmu kebenaran atau ilmu tentang hakikat tertinggi (Zoetmulder, 1995 : 1223). Dapat dipahami bahwa lontar *Tattwa Jnana* memiliki kedudukan mulia yang berfungsi sebagai tuntunan untuk memahami hakikat tertinggi. Fokus sentris dari ajaran *Tattwa Jnana* ini adalah paham Siwaisme yang merupakan entitas tertinggi sebab dan asal dari segala ciptaan serta tujuan kembali semua ciptaan.

2.2.1. *Cetana dan Acetana*

Cetana adalah unsur kesadaran yang disebut dengan *Siwatattwa* yang memiliki sifat *tutur prakasa*. Dalam teks *Tattwa Jnana* (2) dijelaskan bahwa *cetana ngaran jnana wruh menget ring tutur tan pabalik lupa*. Artinya, *cetana* adalah *jnana*, yaitu tahu dan ingat kepada kesadaran yang tiak berbalik lupa. Kesadaran sempurna yang bersifat tahu dan ingat abadi inilah yang disebut pengetahuan tentang hakikat Siwa, Siwa *Tattwa*. Inilah yang menjadi fokus ajaran Siwaisme dalam teks *Tattwa Jnana*, entitas tertinggi dengan kesempurnaan itulah Siwa.

Menurut hakikat kesadarannya, Siwa *Tattwa* dibedakan menjadi tiga, yaitu *Paramasiwa Tattwa*, *Sadasiwa Tattwa*, dan *Atmika Tattwa*. (1)*Paramasiwa Tattwa* dijelaskan sebagai *kasthityan Bhatara ring niskala (Tattwa Jnana, 3)*. Artinya keadaan-Nya di *niskala*. Hakikat dari *Paramasiwa Tattwa* ini dijelaskan dalam teks *Tattwa Jnana* sebagai berikut.

Tan polah, tan limbak, tan laku, tan hili, tan pasangkan, tan paparan, tan pawitan, tan kawekasan, kewala sthiti, umingeng, humneng, langgeng juga sira, ibeng tang rat kabeh de nira, kahasut kamu, kawyapaka kabeh kang sapta bhuwana de nira, sapta patala sundhul wuntu, sesek pnuh lyab kang jagat de nira, tan kawrang linongan, tan kawrang tinambahan, niskaryya, nisprayojana juga sira, tan para-wyapara ring halahayu, nirhuninga ta sira kabeh, mwanng tan hanang atitanagata wartamana ri sira, tan kahletan sira dening kala, rahina sada juga sira, nahan laksana Bhatara Paramasiwa Tattwa.

Artinya :

Tidak bergerak, tidak berkembang, tidak berjalan, tidak mengalir, tanpa sebab, tanpa tujuan, tanpa awal, tanpa akhir. Hanya hidup, bertahan, diam, langgeng jugalah Ia. Alam semesta penuh oleh-Nya, diliputi, dikulum, disusupi *sapta bhuwana* oleh-Nya, *sapta patala* disusup buntu, alam penuh sesak berlimpah oleh-Nya. Tidak dapat diruangkan, tidak dapat ditambahi. Tanpa aktivitas, tanpa tujuan jugalah Ia. Tidak berpengaruh oleh baik-buruk. Tidak diketahuilah Ia itu semua. Tidak ada masa lalu-kini-masa yang akan datang bagi-Nya. Ia tidak tersekat oleh waktu. Ia jua yang selalu siang. Tanpa kehilangan, kekal jugalah Ia. Demikianlah sifat hakikat *Bhatara Paramasiwa*.

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa hakikat *Paramasiwa Tattwa* adalah kesadaran tertinggi yang abadi, yang murni, langgeng, sempurna, tak terbatas, oleh ruang

dan waktu, tak terbandingkan, tak ternoda, tak termanifestasikan. Oleh karenanya, Ia tidak mungkin dijelaskan karena tak terpikirkan, tanpa atribut, *nirguna*.

(2) **Sadasiwa Tattwa**, hakikat dari kesadaran ini dirangkum dalam kalimat *wyapara ta Bhatara Sadasiwa Tattwa*. Artinya (kesadaran yang) *wyapara* itu adalah hakikat *Bhatara Sadasiwa*. *Bhatara Sadasiwa* adalah kesadaran yang aktif. Ini dijelaskan dalam teks *Tattwa Jnana* (4) sebagai berikut.

Wyapara ngaranya kinahanan sira sawwajna sawwakaryyakarta sira, sarwajna sawwakaryyakarta ngaranya anam pih hana padmasana palungguhan bhatara, cadusakti ngaranya, lwirnya. Jnanasakti, nahan tang sinangguh cadusakti ngaranya.

Artinya :

Wyapara adalah Ia dipenuhi oleh *sarwwajnana* dan *sarwwakryyakarta*. *Sarwwajnana* dan *sarwwakryyakarta* adalah itu tiada lain adalah *padmasana* stana *Bhatara*, *cadusakti* namanya, yaitu *jnanasakti*, *wibhusakti*, *prabusakti* dan *kryasakti*. Demikianlah yang disebut *cadusakti*.

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa yang disebut *Sadasiwa* adalah hakikat-Nya berkesadaran aktif. Kesadaran aktif-Nya adalah *sarwwajnana* dan *sarwwakryyakarta*. *Sarwwajnana* artinya maha mengetahui, mengetahui segala ; kemahatahuan (Zoetmulder, 1995 : 1046). Dan *sarwwakryyakarta* berarti melaksanakan setiap macam pekerjaan (Zoetmulder, 1995 : 1047). Dua aspek kesadaran aktif yang disebut *Sadasiwa* itu kemudian dijabarkan lagi menjadi empat keunggulan yang disebut *cadusakti* : (1) *jnanasakti* (maha tahu) ; (2) *wibhusakti* (maha sempurna) ; (3) *kryasakti* (mahakarya) ; dan *prabusakti* (mahakuasa). Keunggulan-Nya inilah yang disimbolkan sebagai stana-Nya yang disebut *padmasana* (Yasa, 2013:52).

(3) **Atmika Tattwa**, kesadaran ini diterangkan dalam kutipan berikut *nihan tang sinangguh Atmika tattwa, Bhatara Sadasiwa Tattwa kunang laksanakanira utapota (Tattwa Jnana.5)* . artinya, inilah yang disebut *Atmika Tattwa*, yaitu *Bhatara Sadasiwa Tattwa* yang laksananya *utapota*. Kata *utapota* ini berarti sesuatu yang ditunen menguntai pada, yang ditunen atau dipasang terjalin menguntai pada. Adapun yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Uta ngaranya kadyangga ning apuy hana ring eseyen, sukma juga kang apuy hana ring kayu pring, mangkana ta Bhatara Sadasiwa Tattwa an wyapaka ring Maya Tattwa, tan katon tan kinawruhan, sira wibhuh umibek ing Maya Tattwa, prota ngaranya kadyangga ning manik sphatika, ahning, Amaya-maya, trusalilang, tan kawaranan, raktakna irikang warnna, dadi masalin warnna ikang manik, sinaput de nikang warnna rakta ring Maya Tattwa.

Artinya :

Uta adalah sebagai halnya api ada pada kayu gosok. *Sukma* jugalah api itu ada pada batang bambu. Demikianlah hanya *Bhatara Sadasiwa Tattwa* menyusup pada *Maya Tattwa*. Tidak terlihat, tidak diketahui. Ia meresap-memenuhi *Maya Tattwa*. *Prota* adalah sebagai hanya permata *Sphatika*, bening, berkilauan, tembus cemerlang, tak terhalang. Lalu celupkanlah pada warna merah, maka berubah warnalah permata itu, diselimuti oleh warna merah pada *Maya Tattwa*.

Dapat dipahami bahwa *Atmika* adalah kesadaran aktif yang menyusup, tertunen menguntai pada *Maya Tattwa*. Akan tetapi yang dimaksud menyusup pada *Maya Tattwa* bukanlah Ia yang disebut *Sadasiwa*, melainkan hanya kesadarannya. *Atmika Tattwa* tidak dapat dilepaskan dengan *tattwa* mula yang disebut *Acetana*.

Acetana berarti ketidaksadaran atau ketidaktahuan. Dalam *Tattwa Jnana* (2) dijelaskan : *acetana ngaranya ikang lupa wyamoha tan kahanan tutur*. Artinya, *acetana* adalah itu yang lupa kebingungan karena tidak memiliki kesadaran. Karena *acetana* adalah

hakikat yang tidak berkesadaran yang disebut *Maya Tattwa* maka ia diposisikan di bawah cetana, *Siwa Tattwa*. Dalam teks *Tattwa Jnana* (2) dijelaskan :

Iking cetana lawan acetana yeka sinangguh Siwa Tattwa lawan Maya Tattwa.....pada litnya mwang suksmanya, kunang kasor nikang Maya Tattwa dening Siwa Tattwa, tan pacetana, tan pajnana, ikang Maya Tattwa, kewala lupa, tan kahanan tutur, taya pinakawaknya, awing-awang uwung-uwung, tan pagamongan, lupa wiparita, swabhawa nikang Maya Tattwa.

Artinya :

Cetana dan *acetana* itulah yang disebut *Siwa Tattwa* dan *Maya Tattwa*..... sama halus dan gaibnya. akan tetapi, *Maya Tattwa* kalah oleh *Siwa Tattwa*, (oleh karena) tanpa kesadaran dan tanpa pengetahuan. *Maya Tattwa* hanyalah alpa, tidak memiliki kesadaran, dan hampa sebagai wujudnya. *Maya Tattwa* itu awing-awang yang kosong dan hampa dan tak berhingga, alpa dan selalu bingung. (demikianlah) sifat *Maya Tattwa* itu.

Di tataran puncak tidak ada perbedaan antara *Siwa Tattwa* dengan *Maya Tattwa*. Keduanya halus, sunya dan niskala. Teks *Tattwa Jnana* secara eksplisit berpijak pada tataran *dvaita*. Namun, secara implisit bila dikaitkan dengan simbol Tuhan dalam ajaran Hindu di Bali, tampak juga membenihkan ajaran *advaita* (Yasa, 2013 : 61).

2.2.2. Purusa dan Pradhana

Setelah memaparkan paham Siwaisme yang menjadi pokok bahasan pada teks ini. Tentang hakekat *Siwa Tattwa* dan *Maya* yang disebut sebagai *Cetana* dan *Acetana* maka dalam teks *Tattwa Jnana* selanjutnya disajikan proses evolusi tattwa tersebut. Evolusi tattwa ini terjadi dari tattwa yang paling halus yang merupakan entitas tertinggi menjadi tattwa yang paling kasar. Disini dapat dipahami kekuatan dan evolusi *Siwa* dalam menciptakan dunia beserta isinya.

Purusa dan *pradhana* merupakan asas pertama yang tercipta dari *cetana* dan *acetana*. Dalam teks *Tattwa Jnana* (6) dinyatakan sebagai berikut :

Nihan prasthawan Bhatara Dharmma, anung mreddhyaken cetananira, Bhatara Mahulun sira mahyun manon wastu sekala, ya ta matangnyan iniccanira ta Sang Hyang Atma, pinatemwakennira lawan Pradhana Tattwa, Pradhana Tattwa ngaranya anak ning Maya Tattwa, ya ta matangnyan lupa wiparita swabhawa nikang Pradhana Tattwa, turu prakasa pwawak Sang Hyang Atma, ikang tutur matemu lawan lupa ya ta sinangguh Pradhana Purusa ngaranya.,

Artinya :

Inilah asal mula *Bhatara Dharmma* dalam mengembangkan kesadaran-Nya. *Bhatara Mahulun* berkehendak menyaksikan wujud nyata. Oleh karena itu, dititahkanlah *Sang Hyang Atma*, dipertemukan-Nya dengan *Pradhana Tattwa*. *Pradhana Tattwa* adalah anak dari *Maya Tattwa*. Oleh karena itu sifat *Pradhana Tattwa* juga lupa dan bingung. Tidur namanya pada manusia. Lupa adalah wujud *Pradhana Tattwa*, sedangkan sadar adalah wujud *Sang Hyang Atma*. Sadar yang bertemu dengan lupa itulah yang disebut *Purusa-Pradhana*.

Merupakan asas berpasangan yang berposisi. Ia yang dua ini adalah perwujudan dari *Sang Hyang Atma* dan *Maya*. *Purusa* merupakan perwujudan pertama dari asas yang disebut *Atma (Atmika)*. Sebaliknya, *pradhana* adalah benih alam semesta yang merupakan perwujudan pertama dari asas *Maya*. Dengan kata lain kedua itu yaitu *Purusa* dan *Pradhana* adalah roh dan materi pertama dari segala yang tercipta.

Dua tattwa tersebut sepintas tampak sama dengan dua asas pertama ajaran *Sankhya*. Zimmer (2003 : 274) menyatakan sebagai berikut “konsep-konsep pokok dalam sistem ganda ini adalah (1) alam semesta dibangun di atas landasan dikotomi yang tak terpecahkan antara sel kehidupan (*purusa*) dan materi (*prakrti*) tak bernyawa; (2) materi (*prakrti*) meski

pada dasarnya sederhana dan tak bernyawa, bisa lenyap dan mewujud dalam tiga bentuk yang berbeda (yang kemudian disebut guna) yang sebanding dengan tiga jenis tali; dan (3) setiap sel kehidupan (*purusa*) yang bersatu dengan materi (*prakrti*) terlibat dalam penghambatan 'lingkaran transmigrasi' (samsara) tiada akhir”

Akan tetapi, isi konsep *purusa* dan *prakrti* dalam Sankhya tersebut berbeda dengan yang terdapat dalam teks *Tattwa Jnana*. Sankhya memandang *purusa* sebagai entitas yang bersifat spiritual, akan tetapi tidak memiliki pengetahuan, tidak kreatif dan tidak berkembang, serta tidak mengubah diri atau mendorong sesuatu. Ia sepenuhnya terisolasi (*kevala*), tidak bersifat, tidak bermula dan berakhir, kekal abadi, tanpa bentuk, tidak terbagi dan berjumlah tak terbatas (Suamba, 2003:356). Dalam Sankhya asas *prakrti* atau *pradhana* dipandang sebagai asas materi yang merupakan penyebab utama ciptaan yang selalu berubah-ubah, *prakrti* yang aktif mempengaruhi *purusa* yang penuh kesadaran dan pasif untuk menghasilkan ciptaan. Sedangkan dalam teks *Tattwa Jnana* menyatakan bahwa *purusa* adalah roh yang aktif yang berkembang sebagai perwujudan kesadaran Siwa yang menyusup menguntai pada Maya. Sedangkan *pradhana* adalah efek pertama yang mulai aktif karena kesadaran Bhatara Siwa telah menyusup-menguntai padanya. Jadi, karena kesadaran Bhatara Siwa maka ia dapat menjadi sebab dan berkembang menjadi wadag segala ciptaan-Nya.

2.2.3. *Citta dan Guna*

Dalam teks *Tattwa Jnana* (6) dijelaskan bahwa dari pertemuan *Purusa* dengan *Pradhana* muncullah *citta* dan *guna*. Hal ini dijelaskan dalam *Tattwa Jnana* (6-7) sebagai berikut :

Citta ngaranya ganal ning purusa, guna ngaranya dadining pradhana tattwa an pacetana dening purusa, ikang guna tiga prabhedanya, mapalenan lwirnya, sattwa, rajah, tamah, yeka sinangguh triguna ngaranya, ya ta pinaka guna dening citta, nahan tang citta sattwa, citta rajah, citta tamah, citta ngaranya cetana sang purusa karaketan koparengga dening triguna,

Artinya :

Citta itu wujud kasar *purusa*, *Guna* itu adalah jelamaan *pradhana tattwa* yang diberi kesadaran oleh *purusa*. *Guna* tersebut tiga perbedaannya. Berlain-lain (sifatnya), yaitu *sattwa*, *rajah*, dan *tamah*. Itulah yang disebut *triguna*. Itu pula yang dijadikan sifat oleh *citta*. Demikianlah (maka ada) *ciita sattwa*, *citta rajah*, dan *citta tamah*. *Citta* adalah kesadaran *sang purusa* yang dilekati dan dihias oleh *triguna*.

Dari kutipan teks *Tattwa Jnana* diatas dapat dipahami bahwa Siwa dengan daya saktinya mengolah roh dan asas materi menjadi evolusi *tattwa* yang lebih kasar berikutnya yaitu *citta* dan *guna*. Terdapat tiga macam *guna* dengan karakteristik yang berbeda, yaitu (1) *guna sattwa* yang memiliki sifat ringan dan waspada; (2) *guna rajah* yang memiliki sifat aktif ; dan (3) *guna tamah* yang memiliki sifat pasif. *Tri guna* tersebutlah yang dijadikan sifat oleh *citta* sehingga ada yang disebut *citta sattwa*, *citta rajah*, dan *citta tamah*.

2.2.4. *Budhi*

Budhi adalah perwujudan *citta* lebih lanjut setelah ia demikian lekat oleh *guna*. Dalam teks *Tattwa Jnana* (9) dijelaskan sebagai berikut.

ri pamangguh ning triguna lawan citta, metu tang budhi, palaksana ning budhi, budhi tan pahidep ikang budhi ndan ahidep ya, kadi tan pacetana ikang budhi, ndan cetana ya, sangksepanya, lnge-lnge sthiti humingeng lengeng, menget ring hala-hayu jujukang budhi,

Artinya :

Dari pertemuan *triguna* dengan *citta* lahirlah *budhi*. Prilaksana *budhi* : (seperti) tanpa pikiran *budhi* itu, tetapi *budhi* itu berpikir, seperti tidak tahu *budhi* itu, tetapi ia tahu; seperti tanpa kesadaran

Dapat dipahami bahwa buddhi yang dimaksud disini adalah intelek. Budhi memiliki karakter ambivalen : baik-buruk, tahu-tidak tahu, ingat-tidak ingat, sadar-tidak sadar.

2.2.5.Ahangkara

Dari *buddhi* lahirlah *ahangkara*. Ahangkara muncul melalui transformasi lebih lanjut intelek yang mengidentifikasikan dirinya dengan perasaan *abimana*, artinya aku dan milikku. Jadi *ahangkara* adalah asas individu yang menimbulkan individu-individu. *Ahangkara* adalah buddhi yang berkembang menjadi rasa aku. Pada tahap ini, triguna yang semula adalah unsur materi yang terang, aktif, dan pasif, kini semakin menampakkan diri sebagai yang berpribadi: *si waikra*, *si taijasa*, dan *si bhutadi*. mereka lalu menyatukan diri sebagai yang pribadi yang melakukan aktivitas dan mengakui.

2.2.6.Manah, Dasandriya, dan Panca Tanmatra

Si waikreta atas bantuan si taijasa beraktivitas memunculkan manah, panca buddhindriya dan panca karmendriya. Sementara itu si bhutadi juga atas bantuan si taijasa beraktivitas memunculkan panca tanmatra. Ini dijelaskan dalam *Tattwa Jnana* (12-15) sebagai berikut :

Ahangkara si waikreta yeka magawe manah, mwang dasendriya, lwirnya caksu, srotra, ghrana, jihwa, twak, nahan tang sinangguh pancendriya ngaranya, wak, pani, pada, upastha, payu, yeka sinangguh panca karmendriya, papin a nikang pancendriya lawan panca karmendriya, yeka sinangguh dasendriya ngaranya, kasawlas manah, nahan gawe nikang si waikrta ahangkara.

Artinya :

Ahangkara si waikreta itu membuat membuat manah dan dasendriya, yaotu caksu, srota, ghrana, jihwa dan twak. Itulah disebut pancendriya. Wak, pani, pada, upastha, dan payu itu disebut panca karmendriya. Gabungan dari pancendriya dan panca karmendriya itu disebut dasendriya. Yang kesebelas adalah manah. Demikian kerjanya si waikreta.

Kunang ikang ahangkara si bhutadi, yekagawe panca tanmatra, lwirnya sabda tanmatra, sparsa tanmatra, rupa tanmatra, rasa tanmatra, gandha tanmatra

Artinya :

Adapun ahangkara si bhutadi itu membuat panca tan matra, yaitu *sabda tanmatra*, *sparsa tanmatra*, *rupa tanmatra*, *rasa tanmatra*, dan *gandha tanmatra*

2.2.7.Panca Mahabhuta

Dari panca tanmatra, lima unsur halus itulah muncul panca maha bhuta, lima unsur agung alam semesta. Dalam teks *Tattwa Jnana* (13) dijelaskan bahwa akasa muncul dari sabda tanmatra, wayu muncul dari sparsa tanmatra, teja muncul dari rupa tanmatra, apah muncul dari rasa tanmatra, dan perthiwi muncul dari gandha tanmatra.

2.2.8.Bhuwana dan Segala Makhluk

Dalam evolusi tahap ketujuh dijelaskan bahwa *Bhatara Mahulun* mengolah *panca mahabhuta* dan *guna* menjadi *andabhuwana*. *Andabhuwana* artinya telur dunia. Keberadaannya berlapis-lapis dari yang terhalus (luhur) di bagian teratas sampai yang terkasar di bagian bawah. *Andabhuwana* terdiri dari empat belas lapisan : tujuh lapisan di atas disebut *sapta loka* dan tujuh lapisan di bawah disebut *sapta patala*.

Setelah alam tercipta, *Bhatara Mahulun* kemudian menciptakan segala jenis makhluk atas dasar prinsip *yoni*. *Yoni tattwa* merupakan sumber atau asal yang nyata, *yoni* dibentuk oleh *triguna*. Khusus proses perwujudan *atma* menjadi manusia dijelaskan dalam *Tattwa Jnana* (37-41) sebagai berikut. Alam disarikan menjadi sad rasa, enam rasa. Sad rasa yang dibentuk sedemikian rupa ini diberi kesadaran yang disebut *Atma*, sehingga terciptalah makhluk yang disebut bayi manusia. Prinsip dasarnya dalam teks *Tattwa Jnana* (25) dijelaskan bahwa *Bhatara Mahulun* dengan daya sakti-Nya mengembangkan *atma* dari satu

menjadi dua, *apah aparo*. Demikianlah seterusnya sehingga jumlahnya menjadi tak terhitung menyusup menguntai pada asas materi, terjadilah evolusi. Prinsip ini juga telah mendasari awal terbentuknya manusia.

Itulah semua tentang Siwaisme yang terdapat dalam teks *Tattwa Jnana* beserta evolusinya. Evolusi tattwa ini terjadi dari asas terhalus menjadi asas terkasar hingga tercipta alam beserta semua makhluk yang ada di dalamnya. Evolusi ini menjadikan Siwa Tattwa atau yang disebut dengan *Cetana* sebagai asas tertinggi kosmis yang memiliki kesadaran sempurna yang merupakan sebab dan asal mula terciptanya semua makhluk. Kemudian asas tertinggi yang penuh dengan kesadaran ini berkehendak untuk mewujudkan diri, sehingga ia menyusup dan menguntai dalam asas maya atau saktinya, inilah kemudian yang terus berkembang dan berwujud sehingga menjadi ciptaan.

Setelah dijelaskan bahwa Siwa adalah fokus sentris dalam teks ini yang merupakan penyebab dari segalanya, maka tujuan utama dari manusia yang merupakan hasil dari evolusi-Nya dengan asas yang paling kasar adalah menyublimasi kesadaran agar dapat terlepas dari penderitaan dan kembali ke dalam kesadaran abadi, yaitu Siwa iu sendiri. Teks ini menyajikan cara-cara dan tahapan yang dapat ditempuh dalam upaya menuju kepada kesadaran yang lebih halus itu. Ajaran ini disebut Prayogasandhi, yang terdiri dari : (1) asana, yaitu sikap duduk ; (2) pranayama, yaitu mengendalikan napas dengan teknik tertentu dalam pikiran yang terpusat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesehatan diri dan meredakan pengaruh sifat rajah dan tamah, sehingga sifat tattwa dapat lebih dominan; (3) Pratyahara, yaitu menarik indra dari obyek kesukaannya dan dipusatkan pada citta yang terang ; (4) Dharana, yaitu pikiran dipusatkan pada Omkara di hati, menjaga pikiran agar tetap sadar, dan menyucikan diri dari segala noda; (5) Dhyana, yaitu pikiran terpusat dalam kesadaran roh, tidak lagi mendua, tidak goyang, hening dan terang bagaikan pelita dalam tempayan; (6) Tarka, yaitu renungan mendalam tentang dan dalam Ia yang menjadi tujuan utama; (7) Samadhi, yakni keadaan bahwa kesadaran sang yogi telah kembali manunggal dengan Bhatara Sadasiwa Tattwa (Yasa, 2013 : 40). Prayogasandhi akan dapat dilaksanakan apabila dituntun oleh *samyagjnana*, yang diperoleh melalui tapa, brata, yoga dan Samadhi. Kesemuanya itu akan mempertajam panah Prayogasandhi dan mengarahkan pada sasaran secara tepat. Ini akan membebaskan atma dari semua selubung maya, warna-warna Maya Tattwa, maka saat berpisahnya atma dari panca mahabhuta, akan kembali kepada sumber asalnya, Bhatara Paramasiwa (Dunia, 2009:9).

III. PENUTUP

Struktur ajaran *Tattwa Jnana* dikembangkan berdasarkan paham dualis, *dvaita* : *cetana* dan *acetana*, dua asas universal yang halus, abadi, dan sebagai sebab pertama dari segala yang menjadi : yang lahir-terpelihara-lalu lenyap kembali. *Cetana* adalah suatu asas yang memiliki kesadaran, sebaliknya *acetana* adalah asas ketidaksadaran. Kedua hakikat ini merupakan pasangan beroposisis. *Cetana* disebut *Siwa Tattwa* dan oleh penganut paham Siwa Siddhanta dipuja dengan gelar Bhatara Siwa. Sedangkan *Acetana* adalah *Maya Tattwa* dan dipuja dengan gelar Bhatari Uma.

Siwa Tattwa berdasarkan kategori kesadarannya dibedakan menjadi tiga : *Paramasiwa Tattwa*, *Sadasiwa Tattwa*, dan *Atmika Tattwa*. Sedangkan pasangannya, *Maya Tattwa*, merupakan prinsip yang tidak berkesadaran, yang hampa dan maya. Karena disusupi oleh kesadaran Siwa maka *Maya tattwa* tampak aktif seperti berkesadaran. Kemudian penampakannya dapat diketahui memiliki tiga unsur yang disebut Tri Guna.

Kesadaran-Nya yang disebut *Atmika tattwa* menyusup, menguntai dalam *Maya Tattwa*, akibatnya terjadilah evolusi kosmis. Dari seluruh pembahasan teologi diatas diketahui pula bahwa ajaran *Tattwa Jnana* membicarakan *tattwa* secara spekulatif dalam 34 kategori : tiga kesadaran *Siwa*, *Maya*, *Purusa*, *Pradhana*, tiga *citta*, *buddhi*, tiga *ahankara*,

sebelas *indriya*, lima *tanmatra*, lima *mahabhuta*. Kemudian dari sebelas *indriya* dan lima *mahabhuta* terciptalah semesta beserta isinya. Itulah evolusi yang terjadi dari asas terhalus yaitu Siwa menjadi asas terkasar yaitu ciptaan yang salah satunya adalah manusia. Kemudian untuk menyublimasi kesadaran agar dapat terlepas dari penderitaan dan kembali ke dalam kesadaran abadi yang bersifat halus dan penuh kesadaran tersebut, terdapat jalan yang mesti ditempuh untuk kembali menuju Siwa yaitu Prayogasandhi. Jadi inti dari ajaran Siwaisme dalam teks *Tattwa Jnana* adalah semua berasal dari entitas tertinggi yaitu Siwa dan kembali kepada Siwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. B. G. B., & Dwipayana, I. K. A. (2019). Nilai Sosio-Religius Ajaran Siwa-Buddha Dalam Kakawin Sutasoma Karya Mpu Tantular. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 6(2), 26-37.
- Bagus, Lorenz. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Candra Bose, Abinash. 1990. *Panggilan Weda*. Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi.
- Dharma Palguna, Ida Bagus Made. 1999. *Dharma Sunya Memuja dan Meneliti Siwa*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra.
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Dunia, I Wayan. 2009. *Ringkasan Lontar*. Surabaya : Paramita.
- Lupito, Yuliani. 1995. *Kamus Filsafat*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Maswinara, I Wayan. 2006. *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha)*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Pudja, Gede. 1992. *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Jakarta : Yayasan Dharma Sarati.
- Putra, I. G. A. D., & Indrayani, A. D. (2020). Siwa Tattwa Purana [Ritual-Ritual Kehidupan Dan Kematian]. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 10(1), 01-12.
- Sara Sastra, Gde. 2008. *Bhujangga Waisnawa Dan Sang Trini Bagian Dari Konsep Saiwa Siddhanta Indonesia*. Denpasar: Penerbit Pustaka Bali Post.
- Suamba, I.B. Putu. 2003. *Dasar-Dasar Filsafat India*. Denpasar : Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.
- Sura, I Gede.dkk. 1989. *Tattwa Jnana Kajian Teks dan Terjemahan*. Denpasar : Upada Sastra.
- Sura, I Gede.dkk. 1994. *Wrhaspati Tatwa, Ganapati Tatwa, Tatwa Jnana Kajian Teks dan Terjemahannya*. Denpasar : Kantor Dokumentasi Budaya Bali.
- Titib, I Made. 2001. *Teologi & Sombol-simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: penerbit Paramita.
- Yasa, I Wayan Suka. 2013. *Brahmawidya Teks Tattwa Jnana*. Denpasar : Widya Dharma.
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia (1,2)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.